

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN
KEJADIAN GANGGUAN JIWA PADA
KELUARGA DI DESA BANARAN
GALUR KULON PROGO
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
ASTRID GHEAFANI LAZUARDI
201110201013**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN
KEJADIAN GANGGUAN JIWA PADA
KELUARGA DI DESA BANARAN
GALUR KULON PROGO
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
ASTRID GHEAFANI LAZUARDI
201110201013**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN
KEJADIAN GANGGUAN JIWA PADA
KELUARGA DI DESA BANARAN
GALUR KULON PROGO
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh:
ASTRID GHEAFANI LAZUARDI
201110201013**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN
KEJADIAN GANGGUAN JIWA PADA
KELUARGA DI DESA BANARAN
GALUR KULON PROGO
YOGYAKARTA**

**THE CORRELATION BETWEEN PARENTING STYLE
AND INCIDENT OF MENTAL DISORDER ON
FAMILY IN THE BANARAN VILLAGE
GALUR KULON PROGO
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh:
ASTRID GHEAFANI LAZUARDI
201110201013**

Telah Disetujui Pada Tanggal :
10 Juli 2015

Pembimbing



Ns. Marnu'ah, M.Kep., Sp.Kep.J.

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEJADIAN GANGGUAN JIWA PADA KELUARGA DI DESA BANARAN GALUR KULON PROGO YOGYAKARTA

Astrid Gheafani Lazuardi, Mamnu'ah
Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: ghea853@yahoo.com

Intisari: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian gangguan jiwa pada keluarga di Desa Banaran Galur Kulon Progo Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dan desain penelitian yang digunakan *case control*. Pendekatan waktu *retrospektif*. Pengambilan sampel dengan cara *Consecutive sampling* yaitu 86 responden dengan rincian subyek pada kelompok gangguan jiwa 43 orang dan subyek pada kelompok tidak gangguan jiwa sebanyak 43 orang. Analisis data menggunakan uji *Chi-square*. Hasil uji *Chi square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kejadian gangguan jiwa pada keluarga Desa Banaran Galur Kulon Progo $p = 0,000$; $p < 0,05$. Nilai OR sebesar 8,64. Bagi keluarga untuk menerapkan pola asuh yang positif untuk pasien gangguan jiwa.

Kata Kunci : Pola asuh orangtua, Kejadian gangguan jiwa

Abstract : This research purpose to determine the correlation between parenting style and incident of mental disorders on family in the Banaran Village Galur Kulon Progo Yogyakarta. Type of research is quantitative and research design used case-control study. Retrospective time approach. The sampling technique used was Consecutive sampling included 86 respondents with details of the subjects in the case group 43 and control group of 43 people respectively. Data analysis technique used was Chi-square test. Chi square test results showed a significant correlation between parenting style and incident of mental disorders on family in Banaran Village of Galur Kulon Progo ($p = 0.000$; $p < 0.05$). The OR value of 8,64. For family to apply positive parenting for mental disorder patients.

Keywords : Parenting style, Incident of mental disorder.

PENDAHULUAN

Menurut data *World Health Organization (WHO)*, masalah gangguan kesehatan jiwa diseluruh dunia memang menjadi masalah yang sangat serius, paling tidak ada satu dari empat orang didunia mengalami masalah mental. WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang mengalami gangguan kesehatan jiwa (Yosep, 2007).

Upaya pemerintah tentang menangani kasus kesehatan jiwa dijelaskan dalam UU Nomor 18 tahun 2014 pasal 1 yaitu setiap kegiatan untuk mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi individu, keluarga dan masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan oleh pemerintah daerah dan atau masyarakat.

Masyarakat menganggap gangguan jiwa merupakan aib bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Berbagai upaya dilakukan keluarga untuk menyembunyikan atau mengasingkan orang gangguan jiwa dari pergaulan lingkungan (Jayadi, 2012). Pada penderita gangguan jiwa yang telah dinyatakan sembuh dan dikembalikan lagi pada keluarga, sering kambuh lagi karena adanya stigma yang berkembang di masyarakat bahwa mereka tidak dapat sembuh, mereka dikucilkan, tidak diberi peran, dukungan sosial dan ejekan (Noorkasiani, 2009). Masyarakat masih banyak yang tidak paham bagaimana idealnya menangani orang dengan gangguan jiwa. Pemasungan masih banyak dilakukan meski gubernur telah menerbitkan larangan pemasungan melalui Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 81 tahun 2014 tentang sosialisasi pedoman penanggulangan pemasungan (Esa, 2015).

Beban yang ditimbulkan oleh gangguan jiwa ini sangatlah besar. Menurut Michard & Chaterina (1999, dalam Yosep 2007), masalah kesehatan jiwa akan menjadi *The global burden of disease*. Hal ini terbukti dari hasil studi Bank Dunia menunjukkan, *global burden of disease* akibat masalah kesehatan jiwa mencapai 8,1%, jauh lebih tinggi dibanding tuberculosis(72%), kanker (58%), penyakit jantung (4,4%) atau malaria (2,6%).

Pokok-pokok hasil survei Riset Dasar Kesehatan (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai 14,3%, pedesaan 18,2%, perkotaan 10,7%. Di daerah pedesaan ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Sedangkan jika ditinjau menurut provinsi prevalensi gangguan jiwa ternyata terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 2,7 per mil (Ruslan, 2014).

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 6 Maret 2015 di Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta. Berdasarkan wawancara dengan penanggung jawab program kesehatan jiwa di Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta peneliti mendapatkan informasi mengenai data orang dengan gangguan jiwa di wilayah Galur II Kulon Progo Yogyakarta. Didapatkan data sebanyak 161 orang dari tiga desa yang ada di wilayah Galur II Kulon Progo Yogyakarta. Adapun tiga desa tersebut yaitu Desa Banaran sebanyak 76 orang yang mengalami gangguan jiwa, Desa Nomporejo 55 orang dan Desa Kranggan 30 orang. Desa Banaran merupakan desa yang paling banyak orang dengan gangguan jiwa nya oleh sebab itu penelitian dilakukan di Desa Banaran. Desa Banaran juga sudah dibentuk kader-kader sehat jiwa untuk menekan tingginya angka gangguan jiwa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian gangguan jiwa pada keluarga Desa Banaran Galur Kulon Progo Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *case control* atau *kasus control* yaitu suatu penelitian (*survei*) analitik yang menyangkut bagaimana faktor resiko dipelajari dengan menggunakan pendekatan waktu *retrospektif*, yaitu dengan kata lain, efek (penyakit atau status kesehatan) diidentifikasi pada saat ini, kemudian faktor resiko diidentifikasi ada atau terjadinya pada waktu yang lalu (Notoatmodjo, 2012).

Populasi dalam penelitian ini yaitu orang yang mengalami gangguan jiwa dan tidak gangguan jiwa berumur >18 tahun. Sedangkan Sampel pada penelitian ini adalah orang yang mengalami gangguan jiwa dan orang yang tidak mengalami gangguan jiwa yang memenuhi kriteria. Pemilihan sampel dilakukan dengan *non-probability sampling* dengan cara *Consecutive sampling* yaitu mencari jumlah penderita sesuai dengan kriteria penelitian sampai dipenuhi jumlah sampel yang diperlukan.

Besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{Z^2 \alpha^2 PQ}{d^2}$$

Nilai P belum ada penelitian sebelumnya, menurut Dahlan.S (2010) yaitu apabila belum ada penelitian sebelumnya, maka gunakan nilai P = 0,5 yaitu untuk memperoleh besar sampel yang maksimal. Jadi (P = 0,5 ; Q = 0,50). Presisi (d) ditetapkan 10% (0,1), dan nilai $Z\alpha = 1,96$, maka :

$$n = \frac{(1,9)^2 \times 0,5 \times 0,50}{0,15^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \times 0,25}{0,0225}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,0225}$$

$$n = 42,68 \text{ (dibulatkan menjadi 43).}$$

Jadi sampel pada penelitian ini sebanyak 86 orang, dengan rincian subyek pada kelompok kasus yaitu 43 orang dan subyek pada kelompok kontrol yaitu sebanyak 43 orang.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner dari Sentana (2014) terdiri dari 20 item pernyataan tentang pola asuh orangtua pada kelompok gangguan jiwa dan kelompok tidak gangguan jiwa. Untuk mendapatkan kategori penilaian pola asuh orangtua dibagi menjadi dua kategori yaitu pola asuh negatif meliputi pola asuh otoriter dan permisif, pola asuh positif meliputi pola asuh demokratis. Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas karena kuesioner dari sentana (2014) sudah diuji validitas dan reliabilitas dengan nilai KR20 sebesar 0,79. Uji analisis data menggunakan uji statistik non parametrik *Chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Banaran Galur Kulon Progo

Desa Banaran merupakan suatu wilayah yang terletak di Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Yogyakarta. Desa ini terletak di wilayah paling selatan dan paling timur di antara desa-desa di Kabupaten Kulon Progo. Desa Banaran terbagi menjadi 13 pedukuhan. Batas wilayah desa Banaran yaitu di sebelah utara berbatasan dengan desa Kranggan dan desa Nomporejo, sebelah barat berbatasan dengan desa Karangsewu, sebelah timur berbatasan dengan sungai progo, sebelah selatan berbatasan dengan Pantai Trisik.

Desa Banaran merupakan yang terbanyak angka kejadian gangguan jiwanya yaitu terdapat di puskesmas sebanyak 76 orang mengalami gangguan jiwa. Dalam penelitian ini mengambil responden sebanyak 28 orang yang memenuhi kriteria sebagai kelompok kasus dan 58 orang sebagai kelompok kontrol. Responden kelompok kasus dalam penelitian ini tidak semuanya mendapatkan penanganan medis. Masih banyak warga Banaran yang tidak membawa anggota keluarganya yang gangguan jiwa untuk berobat dan responden yang berobat biasanya mendapatkan penanganan medis di RSJ Grhasia DIY dan puskesmas Galur II. Desa Banaran sudah membentuk kader kesehatan jiwa di setiap pedukuhan. Selama ini belum ada kegiatan dari Puskesmas Galur II terkait masalah pola asuh orangtua.

Karakteristik Responden di Desa Banaran Galur Kulon Progo Yogyakarta

Distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden di Desa Banaran Galur Kulon Progo Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden di Desa Banaran Galur Kulon Progo Yogyakarta.

Karakteristik	Gangguan Jiwa		Tidak Gangguan Jiwa		Total		
	f	%	f	%	F	%	
Usia	Produktif	16	57,1	58	100	74	86
	Tidak produktif	12	42,9	0	0	12	14
	Total	28	100	58	100	86	100
Jenis kelamin	Laki-laki	11	39,3	22	37,9	33	38,4
	Perempuan	17	60,7	36	62,1	53	61,6
	Total	28	100	58	100	86	100
Pendidikan	Tidak sekolah	7	25	0	0	7	8,1
	SD	11	39,3	0	0	11	12,8
	SMP	5	17,9	5	8,6	10	11,6
	SMA	5	17,9	50	86,2	55	64
	PT	0	0	3	5,2	3	3,5
	Total	28	100	58	100	86	100
Status pekerjaan	Tidak kerja	20	71,4	46	79,3	66	76,7
	Kerja	8	28,6	12	20,7	20	23,3
	Total	28	100	58	100	86	100
Status pernikahan	Menikah	11	39,3	10	17,2	21	24,4
	Belum menikah	14	50	48	82,8	62	72,1
	Janda/duda	3	10,7	0	0	3	3,5
	Total	28	100	48	100	86	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari karakteristik usianya, didapatkan bahwa pada kelompok gangguan jiwa yaitu 16 responden (57,1%) berusia produktif sedangkan 12 responden (42,9) sudah tidak produktif. Sedangkan pada kelompok tidak gangguan jiwa didapatkan seluruhnya masih berusia produktif yaitu 58 responden (100%). Ditinjau dari karakteristik jenis kelaminnya, menunjukkan bahwa sebagian besar responden diketahui berjenis kelamin perempuan yaitu 17 responden (60, 7%) pada kelompok gangguan jiwa dan 36 responden (62,1%) pada kelompok tidak gangguan jiwa. Sedangkan laki-laki pada kelompok gangguan jiwa hanya sebanyak 11 responden (39,3%) pada kelompok gangguan jiwa dan 22 responden (37,9) pada kelompok tidak gangguan jiwa.

Ditinjau dari pendidikannya, sebagian besar responden yang tidak mengalami gangguan jiwa diketahui berlatar belakang SMA dengan persentase sebesar 86,2% dan yang mengalami gangguan jiwa sebagian besar berlatar belakang pendidikan SD dengan persentase sebesar 39,3%. Ditinjau dari status pekerjaannya, sebagian besar responden diketahui tidak memiliki pekerjaan dengan persentase masing-masing sebanyak 46 responden (79,3%) pada kelompok tidak gangguan jiwa dan 20 responden (71,4%) pada kelompok gangguan jiwa. Sedangkan yang bekerja hanya 8 responden (28,6%) pada kelompok gangguan jiwa dan 12 responden (20,7%) pada kelompok tidak gangguan jiwa. Ditinjau dari status pernikahannya, sebagian besar responden diketahui belum menikah yaitu sebanyak 14 responden (50%) pada kelompok gangguan jiwa dan 48 responden (82,8%) pada kelompok tidak gangguan jiwa.

Pola Asuh Orngtua pada Kelompok Gangguan Jiwa di Desa Banaran Galur Kulon Progo Yogyakarta

Distribusi frekuensi dan persentase pola asuh orangtua pada kelompok gangguan jiwa di Desa Banaran Galur Kulon Progo Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pola asuh orangtua pada kelompok gangguan jiwa di Desa Banaran Galur Kulon Progo Yogyakarta

Pola Asuh Orngtua	Gangguan Jiwa	
	F	%
Negatif	18	64,3
Positif	10	35,7
Jumlah (n)	28	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden pada kelompok gangguan jiwa mendapatkan pola asuh negatif yaitu 18 responden (64,3%). Sedangkan 10 responden (35,7%) mendapatkan pola asuh positif.

Pola Asuh Orngtua pada Kelompok Tidak Gangguan Jiwa di Desa Banaran Galur Kulon Progo Yogyakarta

Distribusi frekuensi dan persentase pola asuh orangtua pada kelompok tidak gangguan jiwa di Desa Banaran Galur Kulon Progo Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pola asuh orangtua pada kelompok gangguan jiwa di Desa Banaran Galur Kulon Progo Yogyakarta

Pola Asuh Orangtua	Tidak Gangguan Jiwa	
	F	%
Negatif	10	17,2
Positif	48	82,8
Jumlah (n)	58	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mendapatkan pola asuh positif yaitu 48 responden (82,8%). Sedangkan 10 responden (17,2%) mendapatkan pola asuh negatif.

Hasil Uji Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Gangguan Jiwa pada Keluarga Desa Banaran Galur Kulon Progo Yogyakarta

Untuk mengetahui Hasil uji hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian gangguan jiwa pada keluarga Desa Banaran Galur Kulon Progo Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian gangguan jiwa pada keluarga Desa Banaran Galur Kulon Progo Yogyakarta

Pola Asuh	Kelompok				Total	OR	Signifikansi (p)
	Gangguan jiwa		Tidak gangguan jiwa				
	f	%	F	%			
Negatif	18	64,3	10	17,2	28	32,6	8,64 0,000
Positif	10	35,7	48	82,8	58	67,4	
Total	28	100	58	100	86	100	

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian gangguan jiwa diperoleh bahwa ada sebanyak 18 (64,3%) responden pada kelompok gangguan jiwa mendapatkan pola asuh negatif dan 10 (35,7%) responden pada kelompok gangguan jiwa mendapatkan pola asuh positif. Sedangkan pada kelompok tidak gangguan jiwa sebagian besar yaitu 48 (82,8%) responden mendapatkan pola asuh positif. Hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kejadian gangguan jiwa pada keluarga Desa Banaran Galur Kulon Progo $p = 0,000; p < 0,05$. Nilai OR=8,64, artinya individu dengan pola asuh orangtua negatif memiliki risiko 8 kali lebih besar untuk mengalami gangguan jiwa.

Pola Asuh Orangtua pada Kelompok Gangguan Jiwa di Desa Banaran Galur Kulon Progo Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden gangguan jiwa lebih banyak terjadi pada responden yang memiliki pola asuh negatif yaitu sebanyak 18 (64,3%) responden. Pola asuh negatif terdiri dari pola asuh otoriter dan permisif, hal ini sejalan dengan penelitian Pebrianti (2008) yang menemukan responden berpola asuh negatif dengan rincian pola asuh otoriter sebanyak 29 orang (60,4%) dan permisif sebanyak 7 orang (26,9%) di Ruang Sakura RSUD Banyumas. Pola asuh orangtua pada masa awal kehidupan anak sangat berperan dalam munculnya gangguan jiwa pada masa berikutnya. Apabila seorang anak dibesarkan

dengan pola asuh yang baik maka anak tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula.

Hal ini didukung oleh Anita (2010) orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter dapat menjadikan anak mengalami gangguan jiwa, hal ini dapat terjadi karena orangtua tidak memberikan kesempatan kepada anak berpendapat, menjaga jarak dengan anak, mengejar anak dengan tuntutan orangtua. Sesuai dengan Tridhonanto (2014) anak dengan pola asuh otoriter cenderung sifat mudah tersinggung, mudah stres, mudah terpengaruh, penakut, pemurung, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan anak dengan pola asuh permisif cenderung agresif, tidak punya rasa percaya diri, suka memberontak, tidak jelas arah hidupnya.

Ditinjau dari status perkawinan responden gangguan jiwa didapatkan sebanyak 14 orang (50%) belum menikah, 11 orang (39,3%) sudah menikah dan 3 orang (10,7%) janda. Sebelum sakit responden mendapatkan pola asuh orangtua yang selalu mengatur segala sesuatunya membuat anak terbatas untuk bersosialisasi dengan orang lain sehingga sampai sekarang banyak orang dengan gangguan jiwa tidak menikah, sesuai dengan penelitian Erlina (2007) juga pada umumnya banyak orang dengan gangguan jiwa belum menikah sebanyak 55 orang (66,7%). Menurut Maramis (2004) status perkawinan perlu untuk pertukaran ego ideal dan identifikasi perilaku antara suami dan istri menuju tercapainya kedamaian. Perhatian dan kasih sayang adalah fundamental bagi pencapaian suatu hidup yang berarti dan memuaskan.

Ditinjau dari latar belakang pendidikan paling banyak yaitu dengan tingkatan SD sebanyak 11 orang (39,3%). Hal ini dikarenakan dulu orangtuanya kurang perhatian terhadap anak, cenderung mengatur dan banyak yang tidak mampu untuk membiayai anaknya sekolah karena keterbatasan ekonomi. Sehingga sampai sekarang responden banyak yang hanya tamatan SD dan tidak melanjutkan sekolah lagi. Faktor pendapatan orangtua juga dapat mempengaruhi pola asuh orangtua. Orangtua kelas menengah dan atas dengan kelas bawah berbeda gaya pengasuhannya. Orangtua kelas bawah cenderung sangat menekankan kepatuhan dan respek terhadap otoritas, otoriter, kurang memberikan alasan pada anak, dan kurang hangat (Yusuf, 2010). Sesuai dengan penelitian Pebrianti (2008) didapatkan paling banyak orang dengan gangguan jiwa sebanyak 19 orang (45,2%) dengan tingkat pendidikan SD. Menurut Chandrawinata (2007) tingkat pendidikan seseorang memengaruhi daya tahannya dalam menghadapi stress. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi keberhasilannya melawan stress. Orang yang berpendidikan tinggi lebih mampu mengatasi masalah daripada orang yang berpendidikan rendah. Maka dari itu orang-orang dari golongan status ekonomi rendah lebih banyak terkena stress daripada orang-orang kaya.

Ditinjau dari status pekerjaan, dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 20 orang (71,4%) padahal mereka masih tergolong usia produktif. Hal ini karena saat responden sebelum sakit orangtua menerapkan pola asuh negatif yang cenderung mengatur dan membuat anak harus patuh terhadap orangtua sehingga saat fase remaja kebanyakan responden mulai muncul tanda-tanda gangguan jiwa. Akhirnya mereka sekarang sulit untuk melakukan pekerjaan ataupun mendapatkan pekerjaan karena latar belakang mereka kebanyakan hanya tamatan SD dan mempunyai riwayat gangguan jiwa. Sesuai dengan penelitian Erlina (2007) didapatkan orang dengan gangguan jiwa paling banyak yang tidak bekerja 43 orang (57,3%) dan yang bekerja hanya 11 orang (14,6%). Orang yang tidak bekerja akan lebih mudah mengalami stress karena orang

yang bekerja memiliki rasa optimis terhadap masa depan dan lebih semangat hidup yang lebih besar dibandingkan yang tidak bekerja.

Pola Asuh Orangtua pada Kelompok Gangguan Jiwa di Desa Banaran Galur Kulon Progo Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa pola asuh orangtua pada responden yang tidak gangguan jiwa didapatkan 48 orang (82,8%) mendapatkan pola asuh positif (demokratis). Hasil ini sesuai dengan hasil yang didapatkan Fatimah (2012) pola asuh demokratis yaitu sebanyak 22 orang (50%), hal ini karena pola asuh orangtua yang demokratis menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri serta munculnya tingkah laku mandiri, kooperatif terhadap orang lain dan akan memiliki kondisi mental yang lebih baik daripada anak dengan pola asuh otoriter ataupun permisif (Vanda, 2007).

Penelitian Aini (2013) juga mengatakan bahwa mayoritas orangtua menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya yaitu sebanyak 20 orang (66,7%). Pengaruh pola asuh demokratis akan menghasilkan anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya, mempunyai minat terhadap hal-hal baru.

Ditinjau dari latar belakang pendidikan responden tidak gangguan jiwa diketahui sebanyak 49 orang (84,5%) dengan tingkat pendidikan SMA. Pada kelompok tidak gangguan jiwa banyak orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis sehingga anak dapat memperoleh pendidikan sampai SMA bahkan perguruan tinggi. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis tidak terlalu mengekang anaknya, tetap ada peraturan namun masih bersikap hangat dan ingin anaknya memperoleh pendidikan yang tinggi. Menurut Suardi (2012) fungsi dari pendidikan adalah menghilangkan penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Diasumsikan bahwa orang yang berpendidikan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan, orang akan mampu mengatasi problema kehidupan yang dihadapinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka diasumsikan semakin tinggi pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuannya. Ditinjau dari status perkawinan sebanyak 48 orang (77,4%) belum menikah. Ditinjau dari status pekerjaan sebanyak 46 orang (79,3%) responden masih banyak yang belum bekerja. Responden banyak yang belum menikah dan bekerja karena kebanyakan dari mereka masih berstatus sebagai pelajar ataupun mahasiswa. Anak-anak yang mempunyai orangtua yang berempati cenderung memiliki sikap empati pula karena mencontoh perilaku orangtua (Borba, 2008). Orangtua yang merasa bahwa pola asuh yang diterima sebelumnya dapat membentuk individu yang baik maka mereka akan menerapkan pola asuh serupa terhadap anaknya apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya (Gunarsa, 2008).

Hasil Uji Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Gangguan Jiwa pada Keluarga Desa Banaran Galur Kulon Progo Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4 hasil analisa *Chi Square* didapatkan taraf signifikan 0,000 yang berarti hipotesis diterima karena $p < 0,05$. Dengan hasil odd ratio sebesar 8,64 menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh orangtua negatif memiliki resiko 8 kali lebih besar untuk mengalami gangguan jiwa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Handayani (2013) yang juga menemukan adanya hubungan pola asuh dan ekspresi emosi dengan kekambuhan pasien skizofrenia di RSJ Menur Surabaya dengan hasil nilai signifikan konstanta 0,02.

Keluarga memiliki fungsi dasar seperti memenuhi kebutuhan fisik, memberi kasih sayang, rasa nyaman, rasa memiliki dan menyiapkan peran dewasa individu kedalam masyarakat. Fungsi dasar keluarga diwujudkan dalam bentuk interaksi orangtua dengan anak (Gunarsa, 2008). Menurut Schafer (dalam Handayani, 2013) mengungkapkan bahwa anak-anak yang di telantarkan oleh orangtuanya baik secara fisik maupun mental dapat meningkatkan risiko munculnya gangguan jiwa.

Menurut Notosoedirjo dan Latipun (2005, dalam Pebrianti 2008) pengalaman seorang anak sangat menentukan kondisi mental individu di kemudian hari, pola asuh orangtua berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif memiliki harga diri lebih rendah dibanding anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif beresiko untuk gangguan jiwa sedangkan pada kelompok tidak gangguan jiwa kebanyakan orangtua menerapkan pola asuh yang demokratis. Sesuai dengan penjelasan Dariyo (2004) mengatakan bahwa pada pola asuh demokratis sangat sedikit responden yang mengalami gangguan jiwa hal ini disebabkan pola asuh demokratis akan membuat anak menjadi pribadi yang bisa bertanggung jawab sehingga lebih mampu menghadapi stress dalam kehidupan yang dialami (Dariyo, 2004).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua pada kelompok gangguan jiwa sebagian besar yaitu 18 (64,3%) responden mendapatkan pola asuh negatif. Pola asuh orangtua pada kelompok tidak gangguan jiwa sebagian besar yaitu 48 (82,8%) responden mendapatkan pola asuh positif. Ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kejadian gangguan jiwa pada keluarga Desa Banaran Galur Kulon Progo ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Pola asuh orangtua yang negatif memiliki risiko 8 kali lebih besar untuk mengalami gangguan jiwa ($OR = 8,64$)

Saran

Bagi Keluarga di Desa Banaran Galur Kulon Progo diharapkan menerapkan pola asuh yang positif untuk pasien gangguan jiwa. Bagi Penanggung Jawab Program Kesehatan Puskesmas Galur II perlu untuk mengadakan kegiatan atau penyuluhan terkait pola asuh. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kunjungan berulang untuk mendapatkan data pada pasien/keluarga dan meneliti adakah faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi gangguan jiwa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, L.N. 2013. *Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Penyimpangan Mental Emosi Anak Usia 36-72 Bulan di PG-TK Terpadu Gabungan Tanen Sragen*. <http://jurnal.akbid.mu.ac.id>. Diakses pada 20 Juli 2015
- Anita. 2010. *Penyebab Schizophrenia Pada Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orangtua*. <file:///D:/Bab2-penyebab-schizoprenia-pada-anak-dilihat-dari-pola-asuh/.html>. Diakses pada 3 Juli 2015
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Untuk Penelitian*. Rineka Cipta : Jakarta
- Borba, M. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Gramedia Pustaka: Jakarta
- Chandrawinata, J. 2007. *Aspek Demografi Keluarga Pasien Skizofrenia di Poliklinik Jiwa RSUD Antaludin Kandangan Kaalimantan Selatan*. <http://www.pjnhk.go.id/content/view/438/32>. Diakses pada tanggal 3 Juli 2015.
- Dahlan, S. 2010. *Besar Sampel Dan Cara Pengambilan Sampel*. Salemba Medika : Jakarta
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Erlina. 2007. *Determinan Terhadap Timbulnya Skizofrenia Pada pasien Rawat Jalan di RSJ Prof.HB Saanin Padang Sumatera Barat*. <http://download.portalgaruda.org>. Diakses tanggal 3 Juli 2015
- Esa. 2015. *Ternyata Banyak Orang Gila Di DIY*. <http://jogja.tribunnews.com> Diakses tanggal 01 Mei 2015
- Fatimah, I. 2012. *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan perkembangan anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo Jogoroto Jombang*. <http://Journal.unipdu.ac.id>. Diakses 3 Juli 2015
- Gunarsa, S.D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan ke 13. EGC : Jakarta
- Handayani, L. 2013. *Hubungan Pola Asuh dan Ekspresi Emosi Keluarga dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa menur Surabaya*. <http://unesa.ac.id>. Diakses tanggal 03 Januari 2015
- Jayadi, F. 2012. *Tepis Persepsi Salah Soal Sakit Jiwa*, <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/11/13/205337>. Diakses tanggal 1 Juni 2015
- Maramis, W.F. 2004. *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Airlangga University Press, Surabaya
- Notoadmodjo.S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta

Noorkasiani. 2009. *Sosiologi Keperawatan*. EGC : Jakarta

Pebrianti, S. 2008. *Hubungan Tipe Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Skizofrenia di Ruang Sakura RSUD Banyumas*. <http://download.portalgaruda.org> Diakses 3 Juli 2015

Ruslan, K. 2014. *Fakta Menarik Tentang Prevalensi Gangguan Jiwa di Indonesia*, <http://kesehatan.kompasnia.com/kejiwaan>. Diakses tanggal 06 Januari 2015

Suardi, M. 2012. *Memahami Ilmu Pendidikan*. Indeks: Jakarta

Tridhonanto, A. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Gramedia : Jakarta

Undang-Undang No 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa.
<http://grhasia.jogjaprov.go.id>. Diakses tanggal 01 Mei 2015

Vanda. 2007, *Model pola asuh pada penderita skizofrenia (Studi Kasus)*
<http://www.panmedika.com> Diakses 3 Juli 2015

Yusuf, S. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya : Bandung

Yosep.I. 2007. *Keperawatan Jiwa*. Refrika Aditama : Bandung



ASTIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA